

BAB II

TINJAUAN UMUM KEPARIWISATAAN dan PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN ALAM

II.1. Pariwisata

II.1.1. Pengertian Pariwisata dan Rekreasi

Pariwisata, berdasarkan secara etimologis berasal dari kata *Pari*, yang memiliki arti berkeliling, berputar-putar dan berjalan-jalan, sedangkan *wisata* mempunyai pengertian suatu fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia yang disebut dengan perjalanan (*traveling*). Perjalanan yang dilakukan adalah perjalanan yang didorong oleh rasa ingin tahu, keinginan berekreasi dan berjalan untuk mencari kesenangan⁹.

Menurut Prof.Hunzieker dan Prof.Krapt (1985), pariwisata mempunyai pengertian yaitu suatu fenomena dan hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya dan tidak memperoleh penghasilan dari aktifitas tersebut¹⁰.

Prof. Salah Wahab dalam bukunya yang berjudul *An Introduction Tourism Theory* menyatakan bahwa hendaknya pariwisata memperhatikan gejala-gejala yang terdiri dari tiga unsur, yaitu¹¹:

- Manusia (orang yang melakukan perjalanan)
- Ruang atau *space* (daerah atau tempat untuk melakukan kegiatan wisata)

9. H.Khodyat, *Sejarah dan Perkembangan Pariwisata Indonesia*, edisi pertama, PT Gramedia Jakarta, 1995

10. Nyoman S Pendit, *Ilmu Pariwisata*, cetakan ke-4, PT pradnya Pramita. Jakarta, 1990

11. Oka A Youti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1983

- Waktu (waktu yang diperlukan dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata)

Pada dasarnya pemahaman wisata hampir sama dengan pengertian rekreasi. Spesifikasi perbedaannya terletak pada objek dan aktivitasnya. Pemahaman wisata cenderung pada objek, fasilitas serta akomodasi. Sedangkan rekreasi cenderung pada karakteristik kegiatan yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan wisata. Dengan demikian pengertian wisata selalu berhubungan dengan pengertian rekreasi.

Menurut Miller dan Robinson (1967) rekreasi memiliki pengertian yaitu suatu proses pemanfaatan kegiatan selama waktu luang, dengan seperangkat perilaku yang memungkinkan untuk meningkatkan nilai luang. Rekreasi sebagai aktifitas yang dilakukan secara berkala, yang merupakan perubahan dari bentuk kegiatan rutinitas dalam hal kegiatan bekerja (Kando (1980). Dengan demikian dapat disimpulkan beberapa ciri kegiatan rekreasi, yaitu¹²:

- Rekreasi adalah aktifitas yang bersifat fisik mental maupun emosional dan tidak selalu bersifat non aktif
- Aktivitas rekreasi tidak memiliki bentuk dan macam tertentu, asalkan dilakukan pada waktu senggang dan memenuhi tujuan dan maksud positif dari rekreasi.
- Rekreasi dilakukan berdasarkan keinginan atau motif yang sekaligus berperan dalam pemilihan bentuk dan macam aktivitas yang hendak dilakukan.

12. Drs. Wing Haryono M.Ed., *Pariwisata Rekreasi dan Entertainment*, 1978, hal. 15-17

- Rekreasi hanya dilakukan diwaktu senggang.
- Rekreasi dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan.
- Rekreasi bersifat universal.
- Rekreasi dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan yang merupakan tujuan orang berekreasi.
- Rekreasi bersifat fleksibel, tidak dibatasi tempat (*indoor recreation dan outdoor recreation*). Rekreasi juga dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

II.1.2. Klasifikasi Rekreasi / Wisata

Berdasarkan buku *Plant, People and Environment Quality* klasifikasi rekreasi atau wisata dapat dibedakan sebagai berikut:

Klasifikasi rekreasi/wisata berdasarkan karakter jenis kegiatannya, yaitu:

1. Rekreasi aktif, rekreasi yang memerlukan banyak tenaga karena keterlibatan pelaku secara langsung dalam kegiatannya, seperti berlayar, berenang dan sebagainya.
2. Rekreasi pasif, rekreasi yang memerlukan sedikit tenaga karena pelaku tidak terlibat secara langsung seperti kegiatan menikmati pemandangan, menyaksikan atraksi tertentu dan sebagainya.

Klasifikasi rekreasi/wisata berdasarkan buku *Outdoor Recreation* bentuk pewartannya, yaitu:

1. Rekreasi tertutup, rekreasi yang dilakukan di dalam ruangan (*in door*), seperti makan dan minum di restoran, berbelanja di toko souvenir, olahraga di ruang tertutup dan sebagainya.
2. Rekreasi terbuka, rekreasi yang dilakukan di luar ruangan (*out door*), seperti berjalan dipinggir pantai dan sebagainya.

Klasifikasi rekreasi/wisata di luar ruangan berdasarkan Lawson dan Bond Bovy (1977) waktu pelaksanaan wisata dibedakan menjadi:

1. Rekreasi harian, dilakukan dalam kurun waktu singkat, biasa dilakukan setelah bekerja.
2. Rekreasi satu hari, dilakukan di lingkungan sekitar yang mudah dijangkau (tidak terlalu jauh dari kota dengan pencapaian akses jalan yang mudah).
3. Rekreasi akhir pekan, dilakukan tidak jauh dari kota pada waktu akhir pekan.
4. Rekreasi liburan panjang, dilakukan dengan dua tujuan yaitu berjalan-jalan dan bersinggah untuk waktu yang cukup lama.

Klasifikasi rekreasi/wisata berdasarkan Lawson dan Bond Bovy (1977) kegiatan wisata dibedakan menjadi:

1. Rekreasi Fisik, rekreasi dengan menggunakan fisik dan tenaga dalam melakukan kegiatannya. Rekreasi fisik dapat dilakukan di luar ruangan (*out door*), contoh: jogging, hiking, basket, voli dan lainnya. Sedangkan rekreasi fisik yang dilakukan di dalam ruangan (*in door*), contohnya basket, tennis, voly, berenang dan lainnya.

2. **Rekreasi Sosial**, merupakan rekreasi dengan interaksi social sebagai kegiatan utamanya. Rekreasi ini dapat dilakukan di luar ruangan (contoh: pesta dansa, piknik bersama) ataupun di dalam ruangan (contoh: bazaar).
3. **Rekreasi Kognitif atau Pembelajaran**, rekreasi yang dilakukan untuk menambah pengetahuan akan pendidikan, budaya ataupun adat istiadat tertentu, contoh: melakukan wisata ke taman budaya.
4. **Rekreasi Lingkungan atau Alam**, rekreasi dengan memanfaatkan potensi alam yang ada seperti air, pohon pemandangan dan unsur alam lainnya, contoh: jalan-jalan, menyelam, mendaki gunung.

Klasifikasi rekreasi/wisata berdasarkan klasifikasi kegiatan, yaitu:

1. **Kesukaan (*entertainment*)**, contoh: ke restoran, kafetaria, bar.
2. **Kesenangan (*amusement*)**, contoh: ke bioskop, teater, galeri seni.
3. **Bermain dan hiburan (*recreation*)**, contoh: main billiard, bowling.
4. **Santai (*relaxation*)**, contoh: berenang, ke taman kota.

Klasifikasi rekreasi/wisata berdasarkan jumlah pelaku kegiatan, yaitu:

1. **Massal**, bersamaan dalam jumlah besar
2. **Kelompok kecil**
3. **Perorangan**, pribadi

Klasifikasi rekreasi/wisata berdasarkan tempat kegiatannya (oleh Ing Hendra dalam Rianto, 1990), yaitu:

1. **Rekreasi/wisata non perairan (daerah pantai dan pegunungan)** dengan kegiatan seperti berolah raga, menikmati pemandangan alam, jalan-jalan dan sebagainya.

2. Rekreasi/wisata di daerah perairan (di danau, sungai, laut) dengan kegiatan seperti memancing, berenang, dan berwisata dengan kapal-kapal rekreasi.

Sedangkan berdasarkan sifat ruangnya jenis rekreasi dibedakan menjadi:

1. Rekreasi primer, rekreasi yang memanfaatkan perairan dalam membentuk kegiatan fisik seperti perancangan. Contohnya seperti wahana petualangan air (fasilitas olah raga air: renang, dayung, jet ski), kegiatan pemandian, memancing, berperahu.
2. Rekreasi sekunder, rekreasi yang memanfaatkan daratan dalam bentuk kegiatan fisik seperti perancangan. Contohnya seperti wahana pertunjukan/festival, meliputi ruang pertunjukan tertutup dan ruang pertunjukan terbuka; wahana petualangan yang menawarkan permainan dengan tema tertentu.
3. Rekreasi Insidental, rekreasi yang dibuat sebagai penunjang aktifitas keseluruhan seperti: artshop, restoran, souvenir, sarana akomodasi, ruang pengelola, parkir, lavatory dan sebagainya.

II.1.3. Motivasi Rekreasi

Kriteria pada objek wisata yang dapat mendorong orang untuk melakukan aktifitas (memiliki motivasi) rekreasi pada tempat tersebut adalah.¹³

13. Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, 1993

1. *Something to see*, bahwa daerah tersebut memiliki sesuatu untuk dilihat yaitu objek wisata dan atraksi wisata yang khas dan berbeda dari daerah lainnya.
2. *Something to do*, bahwa daerah tersebut harus memiliki sesuatu yang dikerjakan dan dinikmati. Hal ini berkaitan dengan lama tinggal wisatawan dan kebutuhan *something to stay* yaitu bahwa daerah tersebut membuat wisatawan tinggal lebih lama sehingga harus disediakan akomodasi penginapan/cottage, restoran, fasilitas penunjang rekreasi dan olah raga sehingga pengunjung betah tinggal di sana.
3. *Something to buy*, bahwa daerah tersebut harus memiliki sesuatu yang dapat dibeli, seperti cinderamata yang khas, artinya tempat tersebut harus menyediakan fasilitas untuk belanja.

II.1.4. Manfaat Rekreasi

Beberapa manfaat rekreasi adalah¹⁴:

1. Rekreasi dan kesehatan. Rekreasi dapat menambah dan memelihara kesegaran dan kesehatan jasmani tiap individu.
2. Rekreasi dan kesehatan mental. Rekreasi menyediakan kemungkinan untuk menyalurkan tenaga fisik dan daya pikiran yang kurang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya bermain musik.
3. Rekreasi dan karakter bangunan. Rekreasi dapat mengembangkan sifat-sifat manusia dan sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan sosial

14. Drs. Wing Haryono M.Ed., *Pariwisata Rekreasi dan Entertainment*, 1978, hal. 17-19

seseorang. Rekreasi menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat menyatakan dan mewujudkan cita-cita sportif, kerjasama dan sikap saling menghargai.

4. Rekreasi dan pencegahan kriminalitas. Dalam hal ini rekreasi bukan usaha untuk menghilangkan kejadian-kejadian tersebut tetapi berguna sekali untuk menyalurkan ambisi akan aktivitas anak-anak dan remaja ke arah yang lebih berguna.
5. Rekreasi dan moral. Manusia memerlukan inspirasi. Pada saat orang merasakan dirinya kurang tenang, kurang percaya diri, mengalami banyak tekanan hidup, rekreasi melalui aktivitas yang tepat dapat menimbulkan semangat hidup dan berjuang kembali.
6. Rekreasi dan ekonomi. Segala sesuatu yang diselenggarakan dan diusahakan di bidang rekreasi untuk tujuan kemajuan di bidang perkembangan individu dan kesejahteraan masyarakat, meskipun membutuhkan banyak modal tetapi dengan segala manfaat yang akan diperoleh tidak dapat dikatakan merugikan.

II.2. Kawasan Wisata Pantai

II.2.1. Pengertian Kawasan Wisata Pantai

Yang dimaksud dengan wisata pantai (atau dapat juga disebut sebagai wisata alam pantai) adalah wisata yang objek dan daya tariknya bersumber dari potensi bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat (*coastal landscape*)¹⁵.

Bentuk wisata pada bentang pantai dapat bermacam-macam, contohnya berenang, memancing, dayung, selancar, menelam dan lainnya yang dilakukan di laut (pinggir pantai). Sedangkan kegiatan wisata bentang darat pantai contohnya adalah berjalan-jalan di pinggir pantai, berjemur, panjat tebing, menelusuri gua pantai, berkemah dan lainnya. Berdasarkan UU no. 9 tahun 1990, pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan dengan luasan tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Dengan demikian kawasan wisata pantai mempunyai pengertian yaitu suatu areal dengan luasan tertentu yang terletak di tepi laut yang berupa pantai, yang dapat dijadikan sebagai daya tarik objek wisata dan terdapat sarana dan prasarana untuk memenuhi kegiatan pariwisata.

II.2.2. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan dan pihak yang berhubungan dengan fasilitas rekreasi di kawasan wisata pantai adalah:

15. Sunarto, *Perencanaan dan Pengembangan Wisata Sungai, Danau dan Pantai*, dalam *Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan UGM, 2000, hal. 136

a. Pengunjung (wisatawan)

Merupakan orang yang melakukan kegiatan pada fasilitas rekreasi ini, baik beraktivitas olahraga, istirahat, rekreasi dan lainnya.

b. Pengelola

Merupakan orang yang mengelola fasilitas rekreasi pada tempat wisata tersebut baik dari administrasi, pemeliharaan, penyediaan saran dan prasarana, penyediaan informasi dan lainnya.

c. Masyarakat

Merupakan orang yang melakukan aktivitas baik di dalam maupun di sekitar tempat wisata tersebut., baik melakukan aktifitas sehari-hari (nelayan) ataupun yang berhubungan dengan kegiatan rekreasi.

II.2.3. Fasilitas Rekreasi

Pengertian dari fasilitas rekreasi adalah tempat yang secara aktif harus didatangi jika orang atau wisatawan ingin melakukan kegiatan rekreasi¹⁶. Fasilitas rekreasi juga diartikan sebagai suatu wadah atau wujud yang berstruktur yang menampung kegiatan dan mendapat perhatian sebagai ajang bagi semua umur secara sukarela pada waktu luang baik sengaja maupun tidak sengaja dengan tujuan untuk memulihkan kesehatan jasmani dan rohani disamping motivasi untuk mendapatkan hiburan dan kesenangan¹⁷. Pengadaan fasilitas rekreasi pantai harus memiliki 2 kriteria, yaitu¹⁸:

16. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata*, 1996

17. *Outdoor recreation*, Ivor, 1980

18. Chiara dalam Farida, 2000

1. kriteria tepi laut alamiah, mempertimbangkan:

- kondisi air, meliputi kejernihan air, kualitas air, suhu ideal $72^{\circ} - 76^{\circ}$ F dsb.
- dasar tepi laut (pantai), yaitu: pasir, kerikil, tanah keras.
- program ruang/penzoningan antara kegiatan rekreasi yang berbeda.
- pencapaian, dapat dicapai menggunakan transportasi dan fasilitas tersebut.
- khas pantai, yaitu pohon sebagai peneduh, pereduksi angin dsb.

2. kriteria tepi laut buatan, untuk menciptakan fasilitas tertentu, mempertimbangkan:

- struktur dan stabilitas tanah
- garis tepi pantai buatan, seperti dibuat dinding penahan pantai, pemecah gelombang, marina dll.

II.2.4. Jenis Kegiatan

Jenis aktivitas yang terjadi pada kawasan wisata pantai berkaitan erat dengan bentuk pantai yang mewadahnya. Berikut adalah beebagai kegiatan yang dapat dilakukan pada beberapa tipe pantai¹⁹:

Tabel II.1. Jenis kegiatan berdasarkan bentuk pantai

Jenis Kegiatan	Bentuk Pantai
PESISIR DARATAN	dapat dibagi dua, yaitu kawasan lindung dengan sempadan pantai (± 150 m) dan pesisir jauh sebagai kawasan terbangun untuk fasilitas wisata
Memandang panorama alam	Semua bentuk pantai (kawasan lindung,

19. Laporan Kemajuan, Studi Penyusunan Pedoman Pantai Lestari, hal 73-74

	pesisir)
Berjalan-jalan	Semua bentuk pantai (kawasan lindung)
Berjemur	Semua bentuk pantai berpasir (kawasan lindung)
Beristirahat	Semua bentuk pantai (kawasan lindung, pesisir)
Olahraga -bola voli pantai -panjat tebing	(kawasan lindung dan pesisir pantai) - pantai berpasir dengan kecepatan angin rendah - pantai terjal dengan kecepatan angin rendah
Makan-minum	Semua bentuk pantai (kawasan lindung)
Belanja	Semua bentuk pantai (kawasan pesisir jauh)
Bermain, misalnya layang-layang	Semua bentuk pantai, angin tidak mengalami turbulensi. (kawasan lindung)
PERMUKAAN LAUT	pada media ini didukung dengan fasilitas dan dibutuhkan adanya pengawasan pantai atau SAR
Berkapal (boating, canoeing)	Pantai Mangrove, Estuaria, pantai berpasir, dengan gelombang air yang tidak tinggi.
Berlayar	Pantai Mangrove, Estuaria, pantai berpasir, dengan gelombang air yang tidak tinggi dan kecepatan angin memungkinkan.
Ski Air	Pantai berpasi dengan gelombang air laut tidak tinggi dan memungkinkan.
Berselancar	Pantai berpasir dengan gelombang air laut tidak tinggi dan kecepatan serta arah angin tidak berubah-ubah.

Berselancar angin	Pantai berpasir dengan gelombang air laut dan kecepatan angin tidak berubah-ubah.
Jet ski	Pantai berpasir dengan memperhatikan gelombang laut
Memancing	Semua bentuk pantai
BAWAH PERMUKAAN LAUT	
Berenang	Semua bentuk pantai dalam radius 0-100 m dari garis pantai (dasar laut dangkal)
Snorkeling	Pantai terumbu karang dalam radius 0-100 m dari garis pantai, dengan kedalaman dasar laut dan keindahan dasar laut.
Pengalaman bawah laut (<i>scuba diving</i>)	Pantai terumbu karang dalam radius 0-100 m dari garis pantai, dengan kedalaman dasar laut dan keindahan panorama dasar laut.

sumber : Laporan Kemajuan, Studi Penyusunan Pedoman Pantai Lestari dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata 1997

II.3. Pengembangan Kepariwisata Alam

II.3.1. Pendahuluan

Pada dasarnya pengembangan kepariwisataan alam mempunyai pengertian suatu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan, memperpanjang daya dukung lingkungan terhadap kegiatan pariwisata di daerah tersebut. Pada umumnya perkembangan tempat wisata mengalami empat tahap²⁰. Tahap pertama merupakan awal dari perkembangan, ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan, tetapi kurang signifikan, disebabkan belum banyak wisatawan yang

20. Chafid Fandeli, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, Pengusahaan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, 2000, hal. 160

tahu keberadaan objek wisata tersebut. Pada tahap kedua, jumlah wisatawan meningkat tajam, dapat disebabkan karena pengelolaan akan tempat wisata yang relatif baru dengan baik. Pada tahap ketiga perkembangan jumlah wisatawan mengalami penurunan dan dapat dikatakan berhenti. Hal ini dapat disebabkan oleh terjadinya kerusakan alam pada objek wisata alam dan lingkungan sekitarnya. Selain itu kejenuhan akan suasana tempat wisata dan objek alam yang monoton (tidak bervariasi lagi) serta kurangnya pelayanan dari pengelola merupakan faktor pendukung terjadinya tahap ketiga perkembangan tempat wisata tersebut. Daya dukung lingkungan terhadap pariwisata terlampaui, sudah lewat batas. Maka diperlukan pembinaan pariwisata yang relatif memerlukan waktu yang lama. Hal ini merupakan tahap keempat dan proses tersebut akan berulang terus. Dengan adanya perencanaan pengembangan pariwisata maka waktu tercapainya daya dukung lingkungan terhadap pariwisata akan dapat diperpanjang dan manfaat serta tempat tujuan wisata akan dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

II.3.2 Perencanaan Pengembangan Kepariwisata Alam

Beberapa hal (yang bersifat universal) yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengembangan kepariwisataan alam adalah sebagai berikut²¹:

1. Karakter Atraksi Alam

Menurut Fandeli (1999), sifat dan karakter kepariwisataan alam adalah: *in situ* (objek dan daya tarik wisata alam hanya dapat dinikmati secara utuh dan sempurna di ekosistemnya), *perishable* (gejala atau proses ekosistem yang hanya

21. Chafid Fandeli, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, Pengusahaan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, 2000, hal. 162

terjadi pada waktu tertentu, dibutuhkan pengkajian dan pencermatan secara mendalam untuk dipasarkan), *non recoverable* (ekosistem alam mempunyai sifat pemulihan tidak sama, maka kelestariannya perlu dijaga), *non substituable* (objek alam jarang memiliki kemiripan yang sama, mempunyai karakter tersendiri).

2. Kriteria Amenitas

Pada dasarnya wisatawan yang berkunjung ke wisata alam memiliki motivasi fisik, kesehatan pendidikan bahkan rekreatif yang sebagian besar pada umumnya adalah para remaja. Kepuasan yang didapat berbeda dengan perjalanan wisata lainnya. Kegiatan wisata alam terdiri dari dua *grade* yaitu kegiatan berat dan ringan. Dengan demikian faktor penunjang amenitas adalah kemudahan mendapatkan pelayanan, informasi dan keamanan. Hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan dan kenyamanan wisatawan.

3. Kriteria Aksesibilitas

Wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata dapat dibedakan antara wisatawan harian (berjarak \pm 40 mil), wisatawan akhir pekan (berjarak \pm 60 mil), dan wisatawan hari libur (berjarak lebih dari 90 mil). Aksesibilitas yang tinggi dapat meningkatkan perkembangan suatu tempat wisata, akan tetapi jika terlalu mudah akan beresiko tinggi terhadap kelestarian lingkungan. Alat transportasi, sarana jalan serta keselamatan dan keamanan merupakan factor penting untuk perkembangan tempat wisata.

4. Pola Kegiatan Wisata

Pola kegiatan wisata biasa dilakukan pada kawasan wisata pantai adalah, jalan-jalan, hiking, bermain di alam, berenang, bersepeda, memancing, berperahu, berkemah, motor sport dan lainnya.

5. Kelembagaan

Pengembangan pariwisata memerlukan kerjasama antar berbagai pihak dan pengelola. Lembaga pengambil kebijakan dan pelaksana kebijakan harus sejalan dengan pelaku pariwisata. Pada saat ini telah ada lembaga kerjasama untuk Dephutbun dan Deparsenibud yang disebut Komisi Kerja Sama Pengelolaan Proyek.

6. Kriteria Lingkungan

Pada hakekatnya AMDAL merupakan dokumen yang di dalamnya terdapat analisis tentang kemungkinan timbulnya dampak besar dan penting yang ditangani, dipelihara dengan baik. AMDAL merupakan studi kelayakan teknis dan ekonomi finansial. Adanya AMDAL akan dapat mencegah kerusakan sumber daya alam dan lingkungan.

II.3.3. Perencanaan Pengembangan Wisata Pantai

Ada faktor-faktor alam yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan wisata pantai, yaitu meliputi²²:

1. Angin

22. Sunarto, *Perencanaan dan Pengembangan Wisata Sungai, Danau dan Pantai*, Pengusahaan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, 2000, hal. 136 - 156

Angin sangat berpengaruh dalam iklim wilayah pantai. Bertiupnya angin sepoi-sepoi di wilayah pantai membuat wisatawan merasa nyaman di pantai itu. Sukardi-Wisnubrot (1999) mengemukakan bahwa udara yang nyaman bagi manusia memiliki kelembapan relatif 70% dengan suhu berkisar antara 17^o – 25^oC. Kenyamanan angin juga bermanfaat bagi wisata pantai untuk kegiatan bermain layang-layang.

2. Gelombang

Gelombang laut merupakan ayunan air yang umumnya diakibatkan oleh bangkitan angin yang bertiup pada permukaan air laut, sehingga pada permukaan laut timbul kenampakan punggung dan palungan. Gelombang laut yang bergerak menuju ke arah pantai pada umumnya bersesuaian dengan arah angin. Semakin mendekati pantai kedalaman laut makin dangkal, akibatnya gelombang laut menabrak dasar laut dan terjadilah gelombang pecah atau empasan. Untuk kepentingan wisata pantai ada 2 tipe empasan yang perlu diperhatikan, tipe melimpah dan tipe menunjam. Tipe melimpah memudahkan wisatawan untuk berperahu, memancing atau menikmati keindahan bawah laut. Sedangkan tipe menunjam sangat potensial untuk kegiatan selancar.

3. Arus Laut

Arus laut merupakan aliran laut yang umumnya diakibatkan oleh induksi gelombang atau pasang surut. Berdasarkan waktu dan tempatnya, Snead (1982) membedakan arus laut menjadi empat kelas yaitu arus periodik, arus temporal, arus permanen, dan arus tepi pantai. Ada 3 macam arus tepi pantai yang perlu diperhatikan, yaitu arus susur pantai, arus sibak dan arus bawah. Arus sibak

seringkali menjadi pertimbangan tertentu bagi perenang, peselancar maupun nelayan. Arus sibak di perairan pantai perlu di hindari bagi perenang pantai sebab dapat menyeret perenang ke laut lepas yang dapat menyebabkan kecelakaan fatal. Sedangkan untuk para peselancar arus sibak dicari untuk mencari gelombang pecah. Bagi nelayan arus sibak dicari sebagai tempat untuk menebar jala agar jala dapat terbawa jauh ke tengah laut.

4. Pasang Surut

Pasang surut merupakan gerakan naik-turunnya permukaan air laut secara ritmik karena pengaruh gravitasi bumi, bulan dan matahari. Pada perencanaan pengembangan wisata pantai, pasang surut dijadikan pertimbangan dalam pembangunan dermaga di lepas pantai. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pasang surut adalah adanya fenomena julat pasut (*tidal range*). Julat pasut adalah kisaran perbedaan antara ketinggian pasang dan kedalaman surut. Julat pasut pada umumnya dibedakan menjadi tiga kelas, yaitu mikropasut (kisaran antara pasang dan surut adalah 2 meter), mesopasut (kisaran antara pasang dan surut adalah 2-4 meter) dan makropasut (kisaran antara pasang dan surut adalah lebih dari 4 meter).

5. Bentuk Pantai

Berdasarkan klasifikasi Shepard (Snead, 1982) bentuk pantai secara alami dibedakan menjadi pantai primer dan sekunder. Pantai primer adalah pantai yang morfologinya lebih dipengaruhi oleh proses terrestrial seperti erosi, deposisi, vulkanisme daripada proses marin dan organisme. Pantai sekunder adalah pantai yang bentuk morfologinya dipengaruhi bentuk marin dan organisme.

6. Bentuk Pasir

Menurut Sunarto (1999) bentuk pasir dapat dibedakan berdasarkan kebulatannya, kebundarannya dan keterpilahannya. Semakin bulat bentuknya (*high sphericity*), semakin bundar bentuknya (*well-rounded*) dan semakin tinggi keterpilahannya (*very well sorted*) berarti semakin nyaman bagi wisatawan pantai.

7. Biota Pantai

Keanekaragaman biota pantai dapat menjadi daya tarik wisata pantai. Biota tersebut dapat berupa ikan hias, moluska dan tumbuhan langka. Jika biota pantai digunakan dalam upacara adat maka dapat memperoleh nilai tambah sebagai daya tarik wisata.

8. Bahaya Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang pelabuhan dan berkembang artinya menjadi gelombang laut seismic, yang terjadi akibat gempa. Pantai yang memiliki gumuk pasir lebih aman dari bahaya tsunami karena gumuk pasir mampu meredam gelombang yang datang. Hal ini disebabkan tekstur pasir dan permeabilitasnya cepat dan memiliki topografi yang relatif lebih tinggi dari pada gelombang tsunami.